



Plagiarism Checker X Originality Report

Similarity Found: 12%

Date: Minggu, Mei 31, 2020

Statistics: 210 words Plagiarized / 1779 Total words

Remarks: Low Plagiarism Detected - Your Document needs Optional Improvement.

Fungsi Tema Budaya dalam Proses Komunikasi Interkultural Melalui Karya Sastra Pengantar Tulisan Ini dimaksudkan untuk memperkenalkan perkembangan kajian sastra, khususnya dalam bidang Germanistik yang dirasa tidak berbeda jauh dengan perkembangan kajian serupa lainnya seperti Romanistik ataupun Anglistik. Konsepsi tentang kebudayaan yang berkembang dewasa ini telah banyak mempengaruhi perkembangan kajian sastra.

Karya sastra dewasa ini tidak hanya dilihat sebagai sistem simbol tetapi telah meluas dan menjadi sistem sosial yang berorientasi kultural. Kajian sastra yang berorientasi kultural ini akhirnya menjadi salah satu pendekatan yang semakin sering digunakan dewasa ini. Perkembangan kajian ini akan dipaparkan secara singkat dalam tulisan ini dan kemudian dilanjutkan dengan melihat salah satu konsep yang dipandang mampu memperdalam dan mempertajam kajian sastra yang berorientasi kultural yang dikenal sebagai konsepsi tema budaya atau Themes of Culture yang diperkenalkan oleh Morris E. Opler.

Dalam kaitannya dengan tema seminar ASBAM ke 5 ini yakni **revitalisasi nilai-nilai arkeologi, sejarah**, bahasa, **budaya dan alam Melayu melalui riset** multidisipliner, tulisan Ini diharapkan mampu memberikan sedikit masukan khususnya dalam bidang kajian sastra Indonesia maupun Melayu untuk lebih mengembangkan tema kajian yang tidak hanya bermanfaat untuk pengembangan secara teoretis, tetapi jauh dari itu manfaat

dari hasil kajiannya bisa menjadi sumbangsih nyata dalam proses pemahaman budaya serumpun dalam rangka melahirkan kehidupan yang lebih toleran di era global dewasa ini.

Sastra dan Ilmu Budaya Perkembangan teori yang semakin liberal dan plural khususnya dalam bidang sosiohumaniora yang disinyalir mulai sejak tahun 1980-an telah me **rubah paradigma dalam kajian ilmu sastra dewasa ini**. Sastra kemudian tidak lagi dipandang sebagai sistem simbol (symbolsystem) semata, tetapi juga sebagai sistem sosial (Soriolsystem).

Paradigma ini telah melahirkan kajian sastra yang lebih fokus terhadap aspek budaya suatu karya sastra yang dikenal dalam kajian Germanistik sebagai kulturwissenschaftliche Utervtvissenschaft. Kajian ini telah berkembang dan berhasil menjadi sebuah bidang kajian yang berwawasan luas dengan merangkul berbagai bidang kajian dalam nuansa transdisipliner.

(NQnning G Sommer, 2004:154}. Dalam perspektif sebagai ilmu budaya (Kulturwlssenschaft) karya sastra sekali lagi dapat dipandang baik sebagai teks dalam artian sebagai sistem simbol maupun sebagai **wujud kegiatan masyarakat manusia atau sistem sosial**.

Berkenaan dengan paradigma baru di atas, pertanyaan yang kemudian muncul tentu tidak menyangkut apakah para pakar sastra lebih baik meneliti secara langsung kehidupan sosial suatu masyarakat, organisasinya atau sistem komunikasinya, tetapi **yang dimaksud di sini** adalah melalui metode kajian teks dan penelitian terhadap sistem simbol suatu kebudayaan, maka sastra sebagai sistem simbol dan sistem sosial dapat dipahami. **Untuk menjembatani antara teks** dan konteksnya ini.

kajian sejarah sastra dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin. Hal ini juga tidak berarti bahwa dengan paradigma ilmu budaya ini. maka para pakar sastra hanya terfokus pada penelitian sastra secara kontekstual, namun bagaimana seorang kritikus sastra mampu secara teoritis merefleksikan dan mengeksplisitkan strategi dan cara kerjanya secara kontekstual. Dengan paradigma budaya ini. maka yang menjadi konsepsi utama tentu kultur atau kebudayaan itu sendiri.

Beberapa dekade terakhir ini terlihat perkembangan konsepsi tentang budaya dalam berbagai kajian mengalami perubahan mendasar. Namun dari perspektif kajian antropologi, sosiologi dan semiotik

menurut Nonning dan Sommer (2004) terlihat adanya kesamaan yakni kebudayaan atau konstruksi manusia dan memiliki posisi yang sama di antara bentuk-bentuk kebudayaan. Kesimpulan ini diperoleh dari sejumlah pandangan tentang kebudayaan yang berbeda-beda. Misalnya pandangan tentang kebudayaan sebagai keseluruhan bentuk-bentuk kebudayaan sebagai sistem tanda (Jurij Lotman, Roland Posner), kebudayaan sebagai sistem tanda (Jurij Lotman, Roland Posner), kebudayaan sebagai wacana (Michel Foucault), kebudayaan sebagai ingatan atau Gedachtnis (Jan dan Aleida Assmann).

Dengan pendekatan ilmu budaya ini, maka konsepsi tentang kebudayaan juga menjadi semakin luas, kultur atau kebudayaan tidak lagi hanya dipandang dalam dimensi material semata, ia juga memiliki dimensi mental dan sosial (Roland Posner, 1991).

Kajian sastra yang menggunakan paradigma ini akan melihat wujud karya sastra dalam berbagai genre dalam babakan tertentu sebagai dimensi material yang merefleksikan dimensi sosial dan mental suatu kebudayaan. Dengan kata lain melalui kajian sastra dengan menggunakan paradigma budaya, maka mentalitas suatu kebudayaan baik berupa nilai, norma, pandangan dunianya atau Weltanschauung dapat direkonstruksi dan dipahami. Dengan demikian hasil kajian sastra dapat memberikan sumbangsih penting terhadap pemahaman kebudayaan.

Tema Budaya dalam Sastra: Pengertian dan Fungsinya Tidak bisa dipungkiri, bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini telah mengantarkan manusia masuk dalam era globalisasi. Dalam era ini, kontak antar manusia dari berbagai latar budaya berbeda tidak terhindarkan. Relasi atau tidak relasi, baik karena alasan pekerjaan ataupun alasan pribadi, akan semakin banyak manusia hidup dalam lingkungan budaya yang asing baginya (in fremden Kulturen).

Hal ini juga diperkuat dari hasil pengalaman sejarah manusia yang menunjukkan bahwa tak satu pun kebudayaan mampu bertahan dalam isolasi budayanya dan tak satu pun negara di dunia ini memiliki etnis homogen. Untuk itu Wierlacher dan Albrecht (1995) menyebut juga era ini sebagai Epoche der Internationalisierung atau babak internasionalisasi: "Wir leben in einer Epoche der Internationalisierung unserer geistigen, wirtschaftlichen, politischen, wissenschaftlichen und persönlichen Kontakte."

Sehr viele Menschen werden in Zukunft freiwillig offer unfreiwillig einer Berufstätigkeit innerhalb einer fremden Kultur nachgehen und täglich mit Ausländern interagieren und kooperieren müssen." Wierlacher dan Albrecht (1995:9). Kita hidup dalam babak internasionalisasi hubungan, baik yang bersifat mental, ekonomi, politik, ilmu pengetahuan, maupun hubungan yang bersifat pribadi.

Di masa-masa mendatang, rela atau tidak akan semakin banyak orang yang hidup dalam budaya asing dan setiap hari harus bekerja sama dengan orang asing. Kontak antarmanusia dari latar budaya berbeda tentu akan melahirkan berbagai macam kemungkinan. Secara sederhana dapat terlihat adanya kemungkinan-kemungkinan yang bersifat oposisional misalnya, keberterimaan atau penolakan, kedamaian atau konflik dan berbagai kemungkinan-kemungkinan lainnya.

Dalam konteks Jerman, baik secara teritorial maupun kultural, kondisi semacam ini telah menjadi perhatian dalam berbagai kajian keilmuan sejak beberapa dekade terakhir. Salah satu bidang ilmu yang berhubungan langsung dengan masalah kontak budaya ini adalah Germanistik yang fokus kajiannya pada bahasa dan sastra Jerman. Untuk itu dalam pengembangan kajian keilmuannya.

Germanistik tidak lagi hanya memfokuskan diri pada Germanistik an sich, tetapi melibatkan kajian-kajian yang bersifat lintas budaya yang dikenal sebagai Interkulturelle Germanistik. Budaya sebagai objek kajian interkulturelle Germanistik tentu memiliki kompleksitas yang tinggi. Untuk mengurai kompleksitas ini dan merangsang munculnya pola pemikiran perbandingan budaya.

interkulturelle Germanistik memanfaatkan konsep tematologi atau thematics yang sudah lama dikenal di wilayah-wilayah berbahasa Perancis dan Inggris seperti yang ditawarkan oleh Hudson-Wiedenmann (2003) dalam tulisannya Kulturthematische Uteraturwissenschaft (tema budaya dalam kajian ilmu sastra). Tema-tema yang layak untuk dikaji menurut Hudson-Wiedenmann adalah tema-tema yang bisa ditransfer. Artinya tema-tema tersebut juga ditemukan di budaya-budaya lain.

Untuk menemukan tema-

tema pilihan yang tepat, Hudson-Wiedenmann mengutip teori Themes of Culture atau Kulturthemen (Jer.) yang diterjemahkan dalam tulisan ini sebagai tema-tema budaya yang dikembangkan oleh seorang sosioantropolog asal Amerika pada pertengahan tahun 1940 bernama Morris E. Opler.

Menurut Opler (1969:609-611), tema budaya adalah tema-tema yang hadir dalam semua budaya dan merupakan suatu sikap mental yang secara dinamis, baik secara eksplisit maupun implisit, mempengaruhi aktivitas yang terimplementasi dalam bentuk tindakan dan keyakinan baik berupa tingkah-laku. **larangan-larangan, anjuran-anjuran, dan semacamnya.**

Tema-tema budaya ini menurut Opler muncul di setiap budaya dan nantinya akan saling melengkapi, bahkan membentuk suatu sistem hubungan antartema. Lebih lanjut Opler menjelaskan bahwa tema budaya merupakan bentuk-bentuk kompleks dari suatu budaya dalam suatu rentang waktu. Dengan demikian, suatu tema budaya merepresentasikan prinsip-prinsip dasar atau tendensi hakiki suatu budaya.

Kehadiran tema-tema budaya itu sendiri menurut Opler dapat teridentifikasi melalui intensitas kemunculannya dalam praktik kehidupan dan tema-tema ini juga tidak muncul secara singular, melainkan hadir dalam hubungannya dengan sub-sub tema ataupun tema-tema yang berlawanan (Gegenthemen). Dengan demikian, pembacaan secara interrelation and balance of themes lanjut Opler menjadi sangat penting, karena hanya dengan penelusuran hubungan antartema dan lawan tema akan mampu mengungkap prinsip-prinsip hakiki suatu budaya.

Pertanyaan selanjutnya adalah tema-tema apa saja yang dapat dikategorikan sebagai tema-tema budaya seperti uraian Opler di atas, jawaban atas pertanyaan ini diuraikan secara gamblang oleh Wierlacher dalam Handbuch Interkulturelle Germanistik: "Besondera geeignet / für eine interkulturelle Germanistik sind / jene Kulturthemen, die in den Sffenttt- chen Dfskursen zugleich auf universelle Probleme verweisen, in der interkulturellen Fremderfahrung konstitu- tive Bedeutung haben und weltweit Anknüpfungsmöglichkeiten bieten.

Zu solchen Themen gehören heute kultu- rantropologische Problemfelder wie das Verhältnis von Eigenem und Fremdem, der Lebensimterhalt, die Toleranz, die Arbeit, **das Wohnen, das Essen oder die Gesundheit und die Religion.** Solch transdisziplinäre und interdisziplinäre Kulturthemenforschung ist zugleich eine Bedingungsfor- schung interkulturelle Kommunikation" (Wierlacher, 2003:14).

Tema-tema budaya sangat relevan dalam kajian Germanistik interkultural, karena

tema-tema ini mampu menyajikan keuniversalan masalah, memberikan pengalaman yang lebih menyeluruh dan mampu menawarkan jaringan yang lebih luas. Tema-tema dalam bidang antropologi budaya seperti hubungan antara the self dan die abler, pemenuhan kebutuhan hidup, toleransi, kerja, tempat tinggal, makanan atau kesehatan, dan agama masuk dalam kategori tema budaya.

Kajian tema budaya yang bersilat transdisiplin dan interdisiplin juga merupakan dasar dalam kajian komunikasi antarbudaya. Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa tema budaya menjadi sangat penting karena mampu menunjukkan universalitas suatu masalah dengan nilai-nilai fundamentalnya. Di samping itu, tema budaya juga memiliki daya jaring yang luas (weltweit Anknupfungsmöglichkeit), karena hadir di setiap bentuk kebudayaan.

Wierlacher kemudian menyebutkan beberapa tema yang dikategorikannya sebagai tema budaya, yakni toleransi, kerja, tempat tinggal, makanan, kesehatan, dan agama. Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa melalui kajian terhadap tema budaya diharapkan menjadi pintu masuk untuk memahami pola pikir, perasaan, keinginan dan akhirnya menuju kepada pemahaman mentalitas yang spesifik dari suatu kebudayaan atau suatu bahaVan kebudayaan sebagai budaya tujuan (Zielkultur).

** 3 # , Tema sebagai fondasi dalam pendptaan karya sastra atau Grundbaustdne Ifterarischer Wake tidak hanya memperkuat struktursuatu teks, tetepijugamemberikansinyalkuatterhadaporientasidalam proses pembacaan menuju kepada pemahaman suatu teks. Tema dalam teks memiliki fungsi imperatif yang menghadirkan asosiasi-asosiasi yang menuntun pembaca untuk lebih dekat terhadap pemaknaan suatu teks dan menguji gambaran-gambaran analogi pembaca, jadi sebuah tema menghadirkan ruang dialog antara pembaca dan teks.

Dengan cara kerja yang demikian, tema akan memperluas dan mempertajam daya tangkap seorang pembaca. Data, studi sastra komparatif, para pakar baik di Jerman. Inggris, Perancis maupun Amerika Serikat pada umumnya sepakat bahwa ide utama suatu karya mengakar kuat dalam tema: [...], da? Thema die zentrale Idee eines Werkes verankert 1st.

(Daemmrich, 1995: xxii) dan ide utama ini bisa ditemukan baik melalui pengungkapan secara konseptual dalam teks maupun tergambar melalui ® 6. «angan karakter figur dalam cerita, seperti yang dikemukakan oleh Levin dan Schulze dalam per (ftid): [...], da/3 diese Grundgedanke entweder im Text begrfpch angesprochen wird oder aus der Figurenentwicklung abzulesen ist.

(bahwa ide utama bisa ditemukan baik secara konseptual di dalam teks maupun melalui perkembangan karakter figur). ' Lebih rinci Daemmrich (1995) memaparkan bahwa tema dalam karya sastra sesungguhnya envajikan sebuah karakter dasar manusiawi, memberikan pemahaman tentang hakekat keberadaan "esuatu. menyatukanantaraperasaan, kesadarandankebutuhan.

Tema jugamengaktualisasikanharapan Lniuqa kecemasan, serta mempertegas gambaran fantasi manusiawi yang kembali muncul. Jadi tema merupakan sumber informasi tentang pola pikir kolektif yang menautkan antara kehidupan aktual dan apa vangtelah terbentuk dalam sebuah tradisi .Dengan demikian sifat sebuah tema akan selalu dinamis, karena dia merupakan bagian integral dari proses perubahan yang terus-menerus terjadi.1

Dengan dasar ini dapat dipahami bahwa dengan tema tertentu, sebuah karya sastra dapat dilahirkan oleh seorang pengarang, bahkan dari intensitas kehadirannya, tema pun mampu membentuk tradisi tersendiri yang melahirkan babakan baru dalam periodesasi sastra.

INTERNET SOURCES:

1% - www.researchgate.net/publication/318306472...
<1% - satujam.com/pengertian-komunikasi
<1% - katafath.wordpress.com/2014/01/18/kritik-sastra...
<1% - rinitarosalinda.blogspot.com/2015/09/manusia...
1% - [das wohnen, das essen oder die](#) gesundheit und die religion.
<1% - id.123dok.com/document/yd75jply-kriteria...
<1% - muhamadqbl.blogspot.com/2012/10/ilmu-pendidikan...
<1% - www.mochammadherdianto.com/2015/12/langkah-langkah...
<1% - pelajarnucirebon.blogspot.com/2016/05/materi-ke...